

Available online :

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

ANALISIS PERAN WISATA BUDDHA TIDUR DI KABUPATEN MOJOKERTO SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH

Ila Anggraini Listiyaningrum¹⁾, Agung Stiawan²⁾, Ali Imron³⁾,
Asnimawati⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sejarah yang terdapat pada Wisata Buddha Tidur di Maha Vihara Majapahit serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Wisata Buddha Tidur, Maha Vihara Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian terdiri atas pengelola wisata, guru IPS, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan kawasan Trowulan sebagai pusat Kerajaan Majapahit, makna historis Patung Buddha Tidur yang merepresentasikan peristiwa Parinirwana, serta adanya akulturasi budaya dan kesinambungan sejarah Hindu-Buddha di Nusantara. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS karena mengandung nilai sejarah, sosial, budaya, dan pendidikan yang relevan dengan materi IPS pada jenjang SMP. Hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam bentuk bahan ajar berupa handout dan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis lingkungan untuk mendukung pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Wisata Buddha Tidur, nilai sejarah, sumber belajar, pembelajaran IPS, bahan ajar.

Abstract

This study aims to describe the historical values contained in the Sleeping Buddha Tourism Site at Maha Vihara Majapahit and analyze its potential as a learning resource in Social Studies (IPS). This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The study was conducted at the Sleeping Buddha Tourism Site, Maha Vihara Majapahit, Trowulan District, Mojokerto Regency. The research subjects consisted of the site manager, Social Studies teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the Sleeping Buddha Tourism Site possesses historical values related to Trowulan as the center of the Majapahit Kingdom, the historical meaning of the Sleeping Buddha statue representing the Parinirvana event, and the existence of cultural acculturation and historical continuity of Hindu-Buddhist civilization in the archipelago. The study also reveals that the Sleeping Buddha Tourism Site has strong potential as a Social Studies learning resource because it contains historical, social, cultural, and educational values relevant to junior high school Social Studies materials. The research findings can be implemented in the form of environmental-based teaching materials, including handouts and student worksheets (LKPD), to support more contextual and meaningful Social Studies learning.

Keywords: Internet of Things, Google Sites, IPS

How to Cite: Listiyaningrum, I. A., et al. (2026). Analisis Peran Wisata Buddha Tidur Di Kabupaten Mojokerto Sebagai Penunjang Pembelajaran IPS Di Sekolah. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 6 (3) 2026: halaman 29 - 38



This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, untuk membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, nilai, serta keterampilan sosial peserta didik agar mampu memahami berbagai fenomena sosial dan menghadapi persoalan kehidupan secara bijaksana (Sapriya, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki pengetahuan sosial, kesadaran sejarah, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Pembelajaran IPS akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari dikaitkan dengan kondisi nyata yang ada di lingkungan peserta didik. Pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks dan penjelasan guru sering kali membuat peserta didik memahami materi secara abstrak dan kurang mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran IPS cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan dan kurang menarik bagi peserta didik. Padahal, hakikat pembelajaran IPS adalah membantu peserta didik memahami realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang bermakna adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPS secara lebih nyata. Menurut Komalasari (2017), lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas yang terdapat di sekitarnya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sejarah dan budaya yang cukup beragam dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Kabupaten ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Majapahit, salah satu kerajaan besar di Nusantara yang meninggalkan berbagai peninggalan sejarah dan budaya. Keberadaan berbagai situs sejarah di Mojokerto menunjukkan bahwa wilayah ini menyimpan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya pada materi sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu potensi lokal yang terdapat di Kabupaten Mojokerto adalah Wisata Buddha Tidur yang berada di kawasan Maha Vihara Majapahit, Kecamatan Trowulan. Kawasan ini memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Majapahit dan perkembangan kebudayaan Hindu–Buddha di Nusantara. Keberadaan Patung Buddha Tidur sebagai ikon utama wisata tidak hanya menunjukkan aspek religius, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, budaya, sosial, dan pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Keberadaan vihara di kawasan Trowulan menunjukkan adanya hubungan antara sejarah masa lampau dengan kehidupan

masyarakat pada masa sekarang. Melalui keberadaan situs tersebut, peserta didik dapat mempelajari sejarah Hindu–Buddha tidak hanya melalui buku pelajaran, tetapi juga melalui peninggalan dan simbol budaya yang masih dapat diamati secara langsung.

Nilai sejarah yang terdapat di Wisata Buddha Tidur tercermin dari keterkaitannya dengan kawasan Trowulan sebagai pusat Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu–Buddha. Keberadaan Patung Buddha Tidur yang menggambarkan peristiwa Parinirwana juga mengandung makna historis dan filosofis yang dapat dipelajari oleh masyarakat. Di samping itu, penggunaan nama Maha Vihara Majapahit menunjukkan adanya upaya untuk mengaitkan identitas Buddha dengan sejarah lokal Nusantara. Berbagai nilai tersebut memperlihatkan bahwa Wisata Buddha Tidur tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata religi, tetapi juga sebagai ruang pelestarian sejarah dan budaya yang masih hidup dan dimaknai oleh masyarakat hingga saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa situs sejarah dan budaya memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS. Penelitian Widiyati (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan membantu peserta didik memahami sejarah lokal secara lebih konkret melalui pengalaman belajar langsung. Penelitian Ramadhani (2023) juga menjelaskan bahwa objek budaya dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan nilai budaya dan perubahan sosial kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian Wahayuningtiyas (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah memiliki relevansi dengan materi pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah dan kebudayaan lokal.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pemanfaatan Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar IPS masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pemanfaatan candi, rumah adat, dan situs budaya lainnya sebagai sumber belajar, sedangkan kajian mengenai wisata religi Buddha yang memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal dan potensi pembelajaran IPS masih belum banyak dilakukan. Padahal, Wisata Buddha Tidur memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya menyajikan aspek sejarah dan budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial dan pendidikan yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sejarah yang terdapat pada Wisata Buddha Tidur dan menganalisis potensinya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan potensi sejarah dan budaya lokal sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara lebih nyata, bermakna, serta memiliki kesadaran untuk menghargai dan melestarikan warisan sejarah dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan nilai sejarah yang terdapat pada Wisata Buddha Tidur serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Penelitian dilaksanakan di Wisata Buddha Tidur, Maha Vihara Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian terdiri atas pengelola Wisata Buddha Tidur, guru IPS,

dan siswa SMP yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik, aktivitas, serta nilai-nilai yang terdapat di kawasan Wisata Buddha Tidur. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola wisata, guru IPS, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai nilai sejarah dan potensi Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar IPS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Nilai Sejarah yang Terdapat pada Wisata Buddha Tidur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur di kawasan Maha Vihara Majapahit memiliki berbagai nilai sejarah yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Nilai sejarah tersebut tidak hanya tampak dari keberadaan Patung Buddha Tidur sebagai ikon utama kawasan wisata, tetapi juga terlihat dari keterkaitannya dengan kawasan Trowulan yang dikenal sebagai pusat Kerajaan Majapahit. Keberadaan situs ini menunjukkan bahwa sejarah Hindu–Buddha di Nusantara masih dapat dikenali dan dipelajari melalui berbagai peninggalan yang tetap dijaga dan dimaknai oleh masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi, kawasan Maha Vihara Majapahit berada di wilayah Trowulan yang selama ini dikenal sebagai kawasan yang menyimpan banyak peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Keberadaan Wisata Buddha Tidur di kawasan tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan ajaran Buddha di Indonesia memiliki hubungan dengan sejarah panjang peradaban Hindu–Buddha di Nusantara. Kondisi ini menjadikan Wisata Buddha Tidur tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata religi, tetapi juga sebagai ruang yang menghadirkan kembali ingatan masyarakat terhadap sejarah masa lalu.

Hasil wawancara dengan pengurus Maha Vihara Majapahit menunjukkan bahwa pemilihan lokasi vihara di kawasan Trowulan dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan nilai sejarah yang dimiliki wilayah tersebut. Pengelola menjelaskan bahwa kawasan Trowulan dipilih karena sejak dahulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Majapahit yang menjadi simbol kejayaan peradaban Hindu–Buddha di Indonesia. Keberadaan vihara di lokasi tersebut diharapkan dapat mengenalkan kembali sejarah dan nilai-nilai ajaran Buddha kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Patung Buddha Tidur memiliki makna historis yang penting. Patung tersebut menggambarkan peristiwa Parinirwana atau peristiwa wafatnya Sang Buddha yang menandai tercapainya pembebasan sempurna. Pengelola menjelaskan bahwa banyak pengunjung datang tidak hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Patung Buddha Tidur. Oleh karena itu, keberadaan patung tersebut sering dimanfaatkan sebagai media untuk

menjelaskan sejarah Buddha serta nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya unsur akulturasi budaya yang tercermin melalui penggunaan nama Maha Vihara Majapahit dan keberadaannya di kawasan Trowulan. Penggunaan nama tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan identitas Buddha dengan sejarah dan budaya lokal Nusantara. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa budaya Hindu–Buddha tidak hilang sepenuhnya, tetapi terus mengalami proses pewarisan dan pemaknaan kembali sesuai dengan perkembangan masyarakat pada masa sekarang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki nilai sejarah yang cukup kuat karena mengandung unsur historis, simbolis, dan budaya yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Hindu–Buddha di Nusantara. Nilai-nilai tersebut menjadikan Wisata Buddha Tidur sebagai salah satu situs yang berpotensi dimanfaatkan untuk mengenalkan sejarah lokal dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya yang ada di Kabupaten Mojokerto.

2. Potensi Wisata Buddha Tidur sebagai Sumber Belajar IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Potensi tersebut terlihat dari adanya nilai sejarah, sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya serta memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Keberadaan situs ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai konsep IPS melalui lingkungan yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar dinilai lebih efektif karena peserta didik lebih mudah memahami materi apabila diberikan contoh yang konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa materi mengenai sejarah Hindu–Buddha, keragaman budaya, dan kehidupan sosial masyarakat akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan situs sejarah dan budaya yang terdapat di daerah tempat tinggal peserta didik.

Guru juga menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan penjelasan secara verbal di dalam kelas. Kondisi tersebut sering menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membayangkan berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari. Oleh karena itu, keberadaan Wisata Buddha Tidur dipandang dapat menjadi alternatif sumber belajar yang membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan sejarah Hindu–Buddha di Indonesia.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik ketika pembelajaran IPS menggunakan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan sekitar. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi ketika guru mengaitkan pembelajaran dengan situs sejarah dan budaya yang pernah mereka lihat, kunjungi, atau ketahui keberadaannya. Pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar juga dianggap lebih menarik karena peserta didik dapat memahami hubungan antara materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata yang mereka temui sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur mengandung

berbagai nilai sosial dan budaya yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Kawasan Maha Vihara Majapahit terbuka bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan usia. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kehidupan sosial yang harmonis dalam keberagaman. Interaksi yang terjadi di kawasan wisata tersebut memberikan contoh nyata mengenai sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Dari aspek pendidikan, Wisata Buddha Tidur juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran berbasis lingkungan. Keberadaan Patung Buddha Tidur, lingkungan vihara, serta berbagai informasi sejarah yang terdapat di kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS. Guru dapat memanfaatkan potensi tersebut melalui penggunaan media pembelajaran, handout, lembar kerja peserta didik, maupun kegiatan observasi sederhana yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki potensi yang besar sebagai sumber belajar IPS karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Potensi tersebut tidak hanya mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah dan budaya, tetapi juga membantu menumbuhkan kesadaran untuk menghargai warisan budaya lokal serta memahami pentingnya kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu nilai sejarah yang terdapat pada Wisata Buddha Tidur di kawasan Maha Vihara Majapahit serta potensinya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian di lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar IPS.

Nilai Sejarah Wisata Buddha Tidur

Nilai sejarah yang terdapat pada Wisata Buddha Tidur dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan kawasan Trowulan sebagai pusat Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu–Buddha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Maha Vihara Majapahit di kawasan tersebut tidak berdiri terpisah dari konteks sejarah lokal, melainkan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan peradaban Hindu–Buddha di Nusantara. Lokasi wisata yang berada di kawasan Trowulan memberikan makna bahwa keberadaan Wisata Buddha Tidur merupakan bagian dari upaya menghadirkan kembali jejak sejarah dan budaya yang pernah berkembang pada masa Majapahit.

Kawasan Trowulan selama ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang menyimpan berbagai peninggalan arkeologis Kerajaan Majapahit. Berbagai temuan berupa candi, gapura, kolam, dan situs peninggalan lainnya menunjukkan bahwa wilayah tersebut pernah menjadi pusat kehidupan politik, sosial, budaya, dan keagamaan pada masa lampau. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Maha Vihara Majapahit, pemilihan kawasan Trowulan sebagai lokasi berdirinya vihara dilakukan karena wilayah tersebut memiliki keterkaitan historis dengan perkembangan peradaban Hindu–Buddha di Indonesia. Keberadaan Wisata Buddha Tidur di kawasan tersebut diharapkan mampu mengenalkan kembali sejarah dan nilai-nilai ajaran Buddha

kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo (2013) yang menyatakan bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses perkembangan dan kesinambungan kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Dalam perspektif ini, Wisata Buddha Tidur dapat dipahami sebagai bagian dari proses kesinambungan sejarah. Nilai-nilai yang pernah berkembang pada masa Hindu–Buddha tidak berhenti sebagai cerita masa lalu, tetapi masih dapat dikenali dan dipelajari melalui keberadaan situs, simbol budaya, serta aktivitas yang masih berlangsung di kawasan Maha Vihara Majapahit.

Salah satu temuan yang menunjukkan adanya kesinambungan sejarah terlihat dari penggunaan nama "Maha Vihara Majapahit". Penggunaan nama tersebut bukan sekadar identitas sebuah tempat ibadah, melainkan menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan keberadaan ajaran Buddha pada masa kini dengan sejarah kejayaan Majapahit sebagai kerajaan besar yang bercorak Hindu–Buddha. Penggunaan identitas lokal tersebut memperlihatkan bahwa warisan budaya masa lalu masih dipertahankan dan dimaknai kembali oleh masyarakat sesuai dengan konteks kehidupan saat ini.

Nilai sejarah lainnya tampak melalui keberadaan Patung Buddha Tidur yang menjadi ikon utama kawasan wisata. Berdasarkan hasil penelitian, patung tersebut menggambarkan peristiwa Parinirwana, yaitu peristiwa wafatnya Sang Buddha yang menandai tercapainya pembebasan sempurna. Dalam sejarah agama Buddha, Parinirwana merupakan peristiwa yang memiliki makna penting karena menjadi bagian dari perjalanan hidup Sang Buddha dan perkembangan ajaran Buddha di berbagai wilayah, termasuk di Nusantara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak pengunjung datang ke Wisata Buddha Tidur tidak hanya untuk tujuan wisata, tetapi juga ingin mengetahui makna yang terkandung di balik Patung Buddha Tidur. Pengelola vihara kemudian menjelaskan sejarah Parinirwana beserta nilai-nilai kebijaksanaan, ketenangan, dan kedamaian yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Patung Buddha Tidur tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak selalu diperoleh melalui buku teks atau peninggalan arkeologis yang bersifat pasif. Keberadaan Wisata Buddha Tidur memberikan pengalaman yang lebih konkret karena masyarakat dapat melihat secara langsung simbol-simbol sejarah yang masih digunakan dan dimaknai hingga saat ini. Melalui pengalaman tersebut, sejarah menjadi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari (Siti Inayatul Muharromah & Fatmawati, 2021).

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya proses akulturasi budaya yang tercermin dalam keberadaan Wisata Buddha Tidur. Penggunaan nama Maha Vihara Majapahit, pemanfaatan kawasan Trowulan sebagai lokasi vihara, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan wisata religi tersebut menunjukkan adanya proses pertemuan antara ajaran Buddha dan budaya lokal Jawa. Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya Hindu–Buddha tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami penyesuaian dan tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Akulturasi budaya tersebut sekaligus menunjukkan adanya kesinambungan sejarah antara masa lalu dan masa kini. Warisan budaya Hindu–Buddha tidak hanya tersimpan dalam bentuk benda-benda sejarah, tetapi juga hidup melalui simbol, nilai, dan aktivitas sosial yang masih

berlangsung di tengah masyarakat. Keberadaan Wisata Buddha Tidur menjadi bukti bahwa sejarah merupakan proses yang terus berlanjut dan tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, Wisata Buddha Tidur tidak hanya memiliki nilai sebagai destinasi wisata religi, tetapi juga memiliki nilai historis yang penting sebagai sarana untuk mengenalkan kembali sejarah dan budaya Hindu–Buddha di Nusantara.

Potensi Wisata Buddha Tidur sebagai Sumber Belajar IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Potensi tersebut terlihat dari adanya nilai sejarah, sosial, budaya, dan pendidikan yang relevan dengan materi pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keberadaan situs ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep IPS melalui lingkungan yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila materi yang disampaikan dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Guru memandang bahwa penggunaan contoh nyata dari lingkungan lokal membantu peserta didik memahami konsep sejarah dan budaya secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks. Selama ini, pembelajaran sejarah sering kali dipahami sebagai materi yang bersifat hafalan sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam membayangkan peristiwa yang dipelajari. Keberadaan Wisata Buddha Tidur dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses belajar (Febriani, 2021).

Pandangan konstruktivisme Piaget terlihat ketika peserta didik mulai memahami materi sejarah Hindu–Buddha melalui keberadaan Wisata Buddha Tidur yang berada di lingkungan sekitar mereka. Keberadaan Patung Buddha Tidur, kawasan Maha Vihara Majapahit, serta keterkaitannya dengan sejarah Kerajaan Majapahit membantu peserta didik membangun pemahaman mengenai perkembangan peradaban Hindu–Buddha secara bertahap. Materi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret karena peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan objek yang nyata dan mudah dijumpai di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, konstruktivisme sosial Vygotsky memandang bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial. Pengetahuan dibangun melalui komunikasi, diskusi, dan pertukaran pengalaman dengan orang lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tampak ketika guru menjelaskan sejarah dan budaya lokal, menggunakan gambar dan video pembelajaran, serta mengajak peserta didik mendiskusikan keberadaan Wisata Buddha Tidur sebagai salah satu peninggalan sejarah di Kabupaten Mojokerto. Interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Potensi Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar IPS juga terlihat dari nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kawasan Maha Vihara Majapahit terbuka bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Pengunjung yang datang tidak hanya

berasal dari umat Buddha, tetapi juga masyarakat umum, wisatawan, pelajar, dan mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Kondisi tersebut memberikan contoh nyata mengenai pentingnya toleransi, sikap saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap sosial peserta didik. Melalui pemanfaatan Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang harus dijaga dan dihargai.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik ketika pembelajaran menggunakan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan sekitar. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi sejarah dan budaya ketika guru mengaitkannya dengan tempat yang pernah mereka kunjungi atau ketahui keberadaannya. Pengalaman tersebut membuat pembelajaran IPS tidak lagi dipandang sebagai materi yang bersifat abstrak dan sulit dipahami, tetapi menjadi materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menghafal informasi mengenai sejarah Hindu–Buddha dan keragaman budaya Indonesia, tetapi juga memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan kehidupan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Pemahaman yang dibangun melalui pengalaman nyata cenderung lebih mudah dipahami dan diingat karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuannya (Supardan, 2016).

Pemanfaatan Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar dapat diimplementasikan melalui pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan, seperti handout dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Bahan ajar tersebut dapat memuat informasi mengenai sejarah Kerajaan Majapahit, makna Patung Buddha Tidur, nilai toleransi, serta pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Penggunaan bahan ajar berbasis lingkungan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang terdapat di sekitarnya. Pembelajaran yang dikaitkan dengan potensi lokal seperti ini menjadikan proses belajar IPS lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik serta membantu menumbuhkan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan warisan sejarah dan budaya daerahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, Wisata Buddha Tidur di kawasan Maha Vihara Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Hindu–Buddha di Nusantara. Nilai sejarah tersebut tercermin dari keterkaitannya dengan kawasan Trowulan sebagai pusat Kerajaan Majapahit, keberadaan Patung Buddha Tidur yang menggambarkan peristiwa Parinirwana, serta adanya proses akulturasi budaya dan kesinambungan sejarah yang masih dapat diamati dan dimaknai oleh masyarakat hingga saat ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Wisata Buddha Tidur memiliki potensi yang besar sebagai sumber belajar IPS karena mengandung nilai sejarah, sosial, budaya, dan pendidikan yang relevan dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan Wisata Buddha Tidur sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual melalui pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan mereka. Potensi tersebut dapat

diimplementasikan dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan, seperti handout dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata, bermakna, dan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga serta melestarikan warisan sejarah dan budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zubair. (2022). *Pemanfaatan Menara Kudus Bagi Pembelajaran IPS Tingkat SMP/MTs*. Jurnal Pendidikan IPS, 12(1), 30–38. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.560>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2), 146–150.
- Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 4(02), 67–75.
- Amirah Zahra Muthi, N. R. F., Safitri, D., & Sujarwo. (2023). *Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Video Dokumenter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa SMP*. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 1(6), 104–116. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.116>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Devi, I. A. S., Damiaty, D., & Adnyawati, N. D. M. S. (2019). *Potensi Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Gianyar*.
- Widiyati. (2019). *Situs Bagelen Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 7 Purworejo*.
- Ramadhani. (2023). *Rumah Betang Suku Dayak di Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar IPS*.
- Wahayuningtiyas, A. (2023). *Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus*.
- Fauzan, dkk. (2023). *Pemanfaatan Candi Ronggeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah dengan Media Morph Transition PowerPoint*.
- Haryanto, dkk. (2023). *Pemanfaatan Situs Prabu Sanghyang Permana Balaniksa Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Cimaragas*.
- Mohamad, dkk. (2024). *Penelitian mengenai pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran kontekstual dalam IPS*.
- Sanjaya. (2022). *Penelitian mengenai wisata edukatif sebagai media pembelajaran dan pengalaman belajar langsung*.
- Febriani. (2021). *Kajian teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan*.
- Supardan. (2016). *Kajian mengenai konstruktivisme dan pemikiran Piaget, Vygotsky, serta Bruner dalam pembelajaran*.
- Brahmantyo, K. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Kemdikbud.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). (2023). *Publikasi mengenai pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi dan budaya*.